

**TINDAK REPRESENTATIF DALAM NOVEL MARYAM KARYA
YAHYA KOMARUDIN DAN ANGELIQUE DE LA VEGA YANS SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

(SKRIPSI)

Oleh

**Alya Kinasih Herawati
NPM 2113041012**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

TINDAK REPRESENTATIF DALAM NOVEL MARYAM KARYA YAHYA KOMARUDIN DAN ANGELIQUE DE LA VEGA YANS SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ALYA KINASIH HERAWATI

Masalah dalam penelitian adalah kelangsungan dan keliteralan fungsi komunikatif tindak representatif dalam novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak representatif yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik baca dan catat. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis heuristik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah Novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tuturan langsung literal, tidak langsung literal, langsung tidak literal, dan tidak langsung tidak literal. Data yang paling banyak ditemukan, yaitu langsung literal dan yang paling sedikit ditemukan adalah tuturan tidak langsung tidak literal. Selain itu, ditemukan tujuh fungsi komunikatif, yaitu memberi tahu, menyatakan, menyarankan, membanggakan, melaporkan, menuntut, dan mengeluh. Fungsi komunikatif yang dominan ditemukan, yaitu memberi tahu dan yang paling sedikit ditemukan adalah fungsi komunikatif melaporkan. Hasil penelitian diimplikasikan sebagai bahan ajar tambahan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI dalam menyajikan gagasan, pesan, dan ajakan secara lisan maupun tulis dengan menggunakan kaidah kebahasaan yang tepat.

Kata Kunci: *tindak representatif, novel Maryam, kelangsungan dan keliteralan*

ABSTRACT

REPRESENTATIVE ACTS IN THE NOVEL "MARYAM" BY YAHYA KOMARUDIN AND ANGELIQUE DE LA VEGA YANS AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

ALYA KINASIH HERAWATI

The research problem is the continuity and literalness of the communicative function of representative acts in the novel "Maryam" by Yahya Komarudin and Angelique de La Vega Yans, and its implications for Indonesian language learning in high school. The purpose of this study is to describe the representative acts found in the novel "Maryam" by Yahya Komarudin and Angelique de La Vega Yans.

This study used a qualitative descriptive method. The data collection technique used by the researchers was reading and note-taking. The obtained data were then analyzed using heuristic analysis. The data source used in the study was the novel "Maryam" by Yahya Komarudin and Angelique de La Vega Yans.

The results showed that there were direct literal, indirect literal, direct non-literal, and indirect non-literal utterances. The most common data was direct literal, and the least common was indirect non-literal. In addition, seven communicative functions were identified: informing, stating, suggesting, boasting, reporting, demanding, and complaining. The most dominant communicative function was informing, and the least common was reporting. The research results are intended as additional teaching materials for Indonesian language learning in 11th-grade high school students, focusing on presenting ideas, messages, and invitations orally and in writing using appropriate linguistic rules.

Keywords: representative acts, the novel Maryam, continuity and literalness

**TINDAK REPRESENTATIF DALAM NOVEL *MARYAM KARYA*
YAHYA KOMARUDIN DAN ANGELIQUE DE LA VEGA YANS SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Oleh

ALYA KINASIH HERAWATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **TINDAK REPRESENTATIF DALAM
NOVEL MARYAM KARYA YAHYA
KOMARUDIN DAN ANGELIQUE DE LA
VEGA YANS SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Alya Kinasih Herawati**

Nomor Pokok Mahasiswa : **21130410812**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

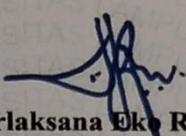
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

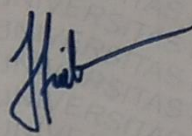
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

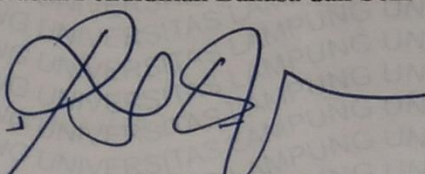
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001


Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.
NIK 231610891018201

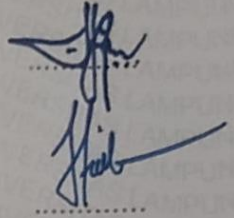
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



Sekretaris : Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.

Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Siti Samhati, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Abet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Alya Kinasih Herawati
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041012
Judul Skripsi : Tindak Representatif dalam Novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan bahasa asing. Penelitian ini murni saya susun berdasarkan gagasan dan rumusan sesuai arahan dosen pembimbing;
2. tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali dicantumkan sebagai referensi dengan mencantumkan rujukan ke dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam penelitian ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 1 Mei 2025



Alya Kinasih Herawati
NPM 2113041012

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 8 Januari 2003 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis merupakan putri dari pasangan Endro Basuki Prabowo, A.Pi. dan Arnila, S.E. Penulis memulai pendidikan formal di TK Sari Teladan dari tahun 2007 sampai tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD N 2 Rawa Laut. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP N 2 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA N 7 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2021.

Penulis melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai salah satu mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2021 melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indoneisa (Imabsi). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan (PLP) pada tahun 2024 di Desa Sumber Jaya 2, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, sekaligus Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SD N Sumber Jaya, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTO

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur”

(QS. Yusuf : 87)

“Barang siapa yang mempermudah kesulitan orang lain maka Allah akan mempermudah urusannya di dunia dan akhirat.”

(HR. Muslim)

*“Hidup untuk dijalani bukan untuk disesali
Pertahankan yang membuat mu tersenyum
Tinggalkan yang membuat mu bersedih”*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim.

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas segala kasih, rahmat, serta karunia yang telah diberikan Allah Swt., penulis mempersembahkan tulisan dalam lembaran-lembaran ini kepada diri sendiri yang telah bertahan hingga tulisan ini selesai, dan kepada orang-orang terkasih.

Papa dan Mama tercinta,

Kedua orang tua yang selalu selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, dan memberikan motivasi yang terbaik untukku.

Ngah dan Abang tersayang,

Pemberi semangat, dukungan, dan selalu mendoakan hal-hal baik dalam hidupku.

SANWACANA

Puji Syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Representatif dalam Novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans serta Implikasinya terhadap Pembelajaran” dalam keadaan yang baik.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam proses penulisan skripsi, penulis banyak mendapat banyak bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak berikut ini.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Atik Kartika, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat memberikan motivasi, arahan, nasihat, bantuan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.

7. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, saran, dan bantuan selama menempuh pendidikan.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Endro Basuki Prabowo dan Ibu Arnila yang selalu memanjatkan doa di setiap waktu, memberikan kasih sayang yang tiada henti, mengusahakan segala sesuatu yang dibutuhkan, meskipun terpisah oleh jarak papa selalu memberikan semangat dan motivasi agar terus berproses. Terima kasih banyak atas segala perjuangan yang telah papa dan mama usahakan dengan memberikan kehidupan yang layak sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S-1.
9. Kakak-kakakku, Karina Novianti dan Julio Endar Saputra yang selalu memberikan dukungan di setiap harinya, yang selalu mendengarkan keluh kesahku, dan menanyakan progres penyelesaian skripsi ini. Penulis berterima kasih atas dukungan dan kehadiran kalian yang selalu memberi semangat dalam keadaan apapun.
10. Teman-temanku dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2021, KKN dan PLP Periode 1 Desa Sumber Jaya 2, ketiga sahabat tragedi 2017-ku, dan kamu yang penulis kenal dengan cara yang tidak sengaja tetapi selalu memberikan energi positifnya hingga skripsi ini terselesaikan.
11. Dmitrive Abaham Hariyanto, Zhafi Ezra Rafaeza, program Arisan, program Lapor Pak, dan keluarga Ueno, yang telah memberikan hiburan melalui tayangan video yang diunggah untuk menemani penulis menggarap skripsi.

Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 1 Mei 2025

Alya Kinasih Herawati
NPM 2113041012

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
MENYETUJUI.....	iv
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6

II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Pragmatik.....	7
2.2 Tindak Tutur.....	8
2.2.1 Tindak Lokusi (<i>Locutionary Act</i>).....	10
2.2.2 Tindak Ilokusi (<i>Illocutionary Act</i>)	10
2.2.3 Tindak Perlokusi (<i>Perlocutionary Act</i>)	11
2.3 Klasifikasi Tindak Ilokusi.....	12
2.4 Tindak Representatif	15
2.4.1 Pengertian Tindak Representatif	15
2.4.2 Jenis Tindak Representatif	16
2.5 Kelangsungan dan Keliteralan Tuturan	24
2.6 Konteks.....	26
2.7 Novel	27
2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	28
 III. METODE PENELITIAN	 31
3.1 Desain Penelitian	31
3.2 Data dan Sumber Data.....	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Teknik Analisis Data	32
3.5 Pedoman Analisis Data	36
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	 38
4.1 Hasil Penelitian.....	38
4.2 Pembahasan	39
4.2.1 Tindak Representatif Menyatakan	39
4.2.2 Tindak Representatif Memberi tahukan.....	44
4.2.3 Tindak Representatif Melaporkan.....	48
4.2.4 Tindak Representatif Menyarankan	52
4.2.5 Tindak Representatif Membanggakan	55
4.2.6 Tindak Representatif Menuntut	58
4.2.7 Tindak Representatif Mengeluh.....	61

4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	63
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	67
5.1 Simpulan.....	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Analisis Heuristik.....	34
Bagan 3. 2 Contoh Penggunaan Analisis Heuristik pada Tindak Representatif...	35

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Analisis Data Tindak Representatif	36
Tabel 4.1 Jumlah Data Tindak Representatif dalam Novel <i>Maryam</i> karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Korpus Data Tindak Representatif dalam Novel <i>Maryam</i> karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans	70
Lampiran 2. Sumber Data	182
Lampiran 3. Suplemen Pembelajaran Bahasa Indonesia	183
Lampiran 4. Sinopsis Novel <i>Maryam</i>	186

DAFTAR SINGKATAN

1. Dt : data
2. hlm : halaman
3. RN : representatif menyatakan
4. RB : representatif memberi tahukan
5. RL : representatif melaporkan
6. RS : representatif menyarankan
7. RBg : representatif membanggakan
8. RT : representatif menuntut
9. RK : representatif mengeluh
10. Ls : langsung
11. TLs : tidak langsung
12. L : literal
13. TL : tidak literal

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel merupakan ekspresi imajinatif yang mencerminkan kehidupan melalui berbagai bentuk, seperti puisi, drama, dan prosa fiksi. Salah satu bentuk prosa yang paling menonjol dan digemari yakni novel sebab kemampuannya menghadirkan cerita yang kaya dan mendalam. Novel sebagai karya sastra yang menggali kompleksitas pengalaman manusia, menjelajahi sifat, hubungan, dan konflik yang dihadapi tokoh-tokohnya (Wicaksoni, 2017). Selain menjadi media untuk mengapresiasi bahasa dan sastra Indonesia, novel juga menawarkan pemahaman yang mendalam tentang tema, alur cerita, gaya bahasa, nilai moral, serta perkembangan karakter tokoh. Novel mampu menyampaikan cerita yang relevan dan memikat pembaca sebab menggunakan bahasa dalam keseharian. Novel tidak hanya difungsikan sebagai media hiburan, melainkan sebagai jendela pemikiran penulis yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan wawasan budaya (Agresti, dkk., 2019).

Sebagai medium utama dalam novel, bahasa berperan penting dalam membangun karakter, menggambarkan suasana, dan menyampaikan pesan penulis kepada pembaca. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang ampuh untuk mengartikulasikan pemikiran, perasaan, dan ide yang kompleks (Indah, 2018). Bahasa novel tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan interaksi yang bermakna antara tokoh-tokoh cerita, pembaca, dan penulis. Sebagaimana diungkapkan oleh (Parto, 2020), bahasa yang digunakan secara efektif dalam komunikasi memiliki dampak yang mendalam dan signifikan dengan memengaruhi respons pembaca dan membentuk pemahamannya terhadap dunia

cerita. Bahasa juga menjadi media yang membentuk dinamika antarpribadi dan masyarakat yang tercermin melalui interaksi sosial dalam novel.

Sejalan dengan hal tersebut, bahasa memiliki peran penting sebagai media untuk menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia dalam novel (Sumarlam, dkk., 2023). Bahasa juga menjadi sarana untuk memahami dinamika sosial, interaksi antarmanusia, dan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan. Dalam hal ini, pragmatik berperan dengan signifikan dalam mengkaji makna bahasa tidak hanya secara literal, tetapi memperhatikan makna tersebut yang dipengaruhi oleh situasi, penutur, pendengar, dan latar sosial yang menyertainya. Elemen-elemen pragmatik seperti deiksis, implikatur, praanggapan, dan tindak tutur menjadi kunci dalam membentuk komunikasi yang bermakna. Pragmatik memberikan dimensi yang lebih mendalam terhadap bahasa dengan mengartikan makna ujaran berdasarkan konteks, membantu mengatasi makna ujaran yang ambigu, serta membantu memahami strategi kesantunan dalam menjaga hubungan sosial.

Sejalan dengan konsep tindak tutur yang dikembangkan Austin menjadi salah satu kajian utama dalam pragmatik. Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu lokusi (*locutionary acts*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*) (Rusminto, 2015). Tindak ilokusi berfokus pada tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Sementara itu, tindak perlokusi berkaitan dengan efek atau pengaruh yang timbul pada pendengar. Misalnya, ucapan yang menenangkan membuat pendengar merasa lebih aman atau sebuah ucapan yang meyakinkan dan mendorong pendengar untuk mengambil tindakan tertentu.

Lebih lanjut, tindak tutur representatif merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang memiliki peran signifikan dalam membangun pemahaman makna dalam komunikasi. Jenis tindak tutur ini termasuk dalam tindak ilokusi, yang menurut Rustono (dalam Sumarlam, dkk., 2023), dikenal pula sebagai tindak asertif karena melibatkan penutur dalam menyampaikan fakta yang diyakini kebenarannya. Tindak representatif penting karena selain mencerminkan realitas, juga berpotensi memengaruhi tindakan dan keputusan pendengar. Dalam hal ini, penutur berperan

sebagai sumber informasi yang berkomitmen terhadap kebenaran ucapannya, sekaligus menyampaikan gambaran sosial, budaya, dan psikologis melalui dialog atau narasi. Analisis pragmatik terhadap novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans menjadi relevan karena dapat mengungkap makna tersirat dan fungsi komunikasi dalam teks sastra, salah satunya melalui tindak representatif memberi tahu berikut.

Ukasyah: *"Bapak benar telah datang dari rumah yang jauh, menyiapkan segala berkas yang diperlukan, dan meninggalkan sementara pekerjaan. Tetapi perlu diketahui untuk masuk menjadi warga Penangkis harus sesuai kriteria agar tidak salah sasaran. Semua berkas yang nanti dikumpulkan wajib diseleksi untuk mengetahui mana yang masuk kategori dan mana yang tidak, mana yang memiliki komponen dan mana yang tidak. Itulah di antara tugas kami turun ke lapangan untuk verifikasi validasi dan memastikan program ini tepat sasaran."*

Ukasyah selaku narasumber di Balai Desa Sedap Malam sedang menyampaikan sosialisasi bagaimana prosedur diterimanya calon warga penangkis yang akan mendapat bantuan. Setelah kriteria kelayakan warga yang akan mendapat bantuan disampaikan, Ukasyah mendapat penolakan dari seorang bapak yang berdiri di depan pintu. Kutipan Ukasyah tergolong kedalam tuturan memberi tahu karena memberikan informasi secara rinci, menunjukkan komitmen terhadap kebenaran informasi, tidak menunjukkan bentuk perintah, dan memenuhi karakteristik tindak representatif dalam pragmatik.

Tak hanya itu, Novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans dapat menjadi media naratif yang menyampaikan cerita melalui tulisan. Tuturan dalamnya menjadi objek kajian yang dirasa tepat untuk menganalisis tindak representatif. Novel tersebut memiliki banyak tindak representatif yang istimewa dan menarik dengan mengangkat isu sosial yang kompleks, seperti diskriminasi agama, toleransi, dan perjuangan identitas. Selain itu, cerita di dalamnya juga mencerminkan realitas sosial yang dihadapi oleh kelompok, sekaligus menjadi cerminan sikap, keyakinan, dan pandangan dari masing-masing tokoh. Isu sosial ini menyajikan narasi dan dialog yang erat dengan tindak representatif, dimana para tokoh sering menyampaikan fakta, opini, dan keyakinan yang beragam.

Adapun penelitian terdahulu mengenai tindak representatif yang telah dilakukan menjadi acuan dilakukannya penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum (2023) mengenai tindak representatif dengan perbedaan pada penggunaan sumber data berupa *podcast*, sedangkan penelitian ini menggunakan karya sastra novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans. Perbedaan lain dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah pengimplikasian hasil temuan dengan Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian yang Puspitaningrum lakukan tidak diimplikasikan dalam pembelajaran.

Sementara itu, Alifriansyah (2021) melakukan penelitian serupa dengan yang dilakukan peneliti. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Alifriansyah dengan peneliti adalah Alifriansyah menganalisis tindak representatif dengan sumber data berupa film, sedangkan peneliti menggunakan sumber data berupa novel dengan judul *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans. Data yang menjadi objek dalam penelitian pun berbeda, fokus data yang dikaji peneliti berupa tindak representatif, sedangkan Alifriansyah menganalisis tindak representatif dan direktif. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Setiawan (2020) meneliti tindak tutur representatif dengan sumber data film pendek berjudul *Bocah Ngapa(k) Ya* karya Yan Rendra Pratiwi. Perbedaan teknik yang digunakan dalam meneliti data, yaitu teknik simak dan catat yang digunakan Setiawan dan teknik baca dan catat yang peneliti lakukan.

Dengan kata lain, penelitian tindak representatif dalam novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans memiliki relevansi yang erat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sma yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas pada kelas XI. Fokus pencapaian pada materi bab 5, yaitu “Menggali Nilai Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek” dengan CP Fase F pada elemen keterampilan membaca dan memirsa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang dirumuskan peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fungsi komunikatif tindak representatif yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans?
2. Bagaimanakah kelangsungan dan keliteralan tuturan yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans?
3. Bagaimanakah implikasi temuan penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian yang disampaikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak representatif yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans.
2. Mendeskripsikan kelangsungan dan keliteralan tuturan yang terkandung dalam novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans.
3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian yang diperoleh terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Manfaat Teoretis
Menambah khasanah kajian tindak ilokusi terhadap karya sastra terutama dalam memahami fungsi dan makna pada tindak representatif.
2. Manfaat Praktis
Temuan dalam penelitian diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang bahasa.

a. Bagi Pendidik

Harapan bagi hasil penelitian yang telah dilakukan, pendidik dapat menjadikan alternatif bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan menggunakan contoh tindak representatif.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan berbagai keterampilan dalam tuturan representatif ketika berkomunikasi.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai alternatif literatur dalam mengkaji tindak ilokusi yang serupa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Peristiwa tutur tindak representatif dalam novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans mencakup menyatakan, memberi tahu, menyarankan, membual, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.
2. Kelangsungan dan keliteralan tindak representatif dalam novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik mengkaji makna tuturan dengan menghubungkan faktor kebahasaan, misalnya bahasa sebagai simbol atau tanda dengan faktor yang bukan kebahasaan (Purwo dalam Wekke, 2019). Pragmatik memberikan pemahaman makna yang sebenarnya dari sebuah ucapan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang melingkupi proses komunikasi. Faktor yang dimaksud adalah faktor lingual dan faktor non lingual. Pernyataan tersebut menekankan bahwa pragmatik menunjukkan makna yang tidak selalu bersifat tetap dan objektif, tetapi bergantung pada situasi dan konteks penggunaannya.

Lebih lanjut, pragmatik mempelajari bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan makna suatu ujaran dipahami berdasarkan konteks (Nasarudin, dkk., 2024). Selain itu, pragmatik juga menjelaskan bagaimana struktur bahasa dapat berhubungan dengan hal-hal di luar bahasa, seperti tujuan pembicara dan reaksi pendengar. Dalam pragmatik, makna sebuah tuturan tidak hanya bergantung pada struktur bahasa yang digunakan, tetapi juga pada faktor-faktor eksternal seperti situasi komunikasi, hubungan antara penutur dan pendengar, serta maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

Menurut Leech (Rusminto, 2015), pragmatik merupakan studi yang mempelajari makna yang berhubungan langsung dengan situasi tutur. Hal ini menekankan bahwa untuk memahami makna dalam konteks pragmatik, tidak cukup hanya memahami kata-kata atau kalimat yang diucapkan, tetapi juga perlu mempertimbangkan situasi tuturan itu terjadi, siapa yang berbicara, dan kepada siapa tuturan itu ditujukan. Lebih lanjut dalam teori pragmatik, makna tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang

statis dan terpisah, tetapi sebagai sesuatu yang dinamis dan kontekstual. Makna ini muncul dari interaksi antara ungkapan yang digunakan, makna dari ungkapan tersebut, dan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Pragmatik memandang makna sebagai suatu hubungan yang kompleks dan berkaitan erat dengan tiga aspek utama, yakni ungkapan itu sendiri, makna yang melekat pada ungkapan tersebut, serta tujuan atau maksud dari ungkapan tersebut dalam konteks situasi komunikasi.

Lebih lanjut, cabang ilmu linguistik yang disebut pragmatik mengkaji cara seseorang menggunakan bahasa dalam kondisi tertentu (Kridalaksana, 2008). Pragmatik tidak hanya memperhatikan struktur bahasa secara formal, tetapi juga menekankan penggunaan bahasa yang tepat dan berpengaruh dalam berbagai konteks komunikasi. Penutur harus mampu menyesuaikan cara berbicara yang dilakukan dengan mitra tutur, suasana, dan tujuan percakapan untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Simpulan dari beberapa pendapat para ahli di atas, yakni pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks situasi komunikasi nyata dalam cabang ilmu linguistik. Pragmatik berkaitan erat dengan tindak ujar atau cara individu bertindak dalam proses pemberian dan penerimaan pesan. Pragmatik tidak hanya memperhatikan struktur bahasa secara formal, melainkan cara penggunaan bahasa secara efektif dan tepat dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pragmatik mengajarkan bahwa memahami makna tidak cukup hanya dengan melihat kata atau kalimat secara terpisah, tetapi harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang ada, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara harmonis dan efektif.

2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur atau *speech act* mempunyai hubungan yang kuat dengan pragmatik. Austin dalam Rusminto (2015) menjelaskan bahwa tuturan berfungsi lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk melakukan tindakan. Ketika berbicara, penutur tidak hanya mengutarakan makna

dari tuturan tersebut, tetapi juga melakukan suatu tindakan. mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Leech dalam Tarigan, 2009). Tindak lokusi diartikan sebagai tuturan yang dilakukan melalui tindakan. Sementara itu, tindak ilokusi adalah tindakan yang terjadi bersamaan dengan penyampaian tuturan. Tindak ilokusi menjadi tindakan dalam mengucapkan pernyataan, tawaran, janji, atau peringatan yang dilakukan oleh penutur saat menyampaikan sebuah tuturan. Sebaliknya, tindak perlokusi merujuk pada dampak atau tindakan yang muncul setelah tuturan disampaikan, misalnya rasa kagum, ajakan, dan imbauan.

Selanjutnya, Searle (1979) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis utama. Pertama, tindak lokusi atau yang dikenal sebagai *the act of saying something* adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan gagasan. Jenis tuturan ini mengabaikan konteks ujaran, sehingga tindak lokusi sangat mudah untuk dikenali. Kedua, tindak ilokusi (*the act of doing something*) adalah tuturan yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan sekaligus berfungsi sebagai sarana informasi. Ketiga, tindak perlokusi yang disebut juga *the act of affecting someone* adalah tuturan yang diucapkan dengan maksud memengaruhi mitra tutur. Dampak yang diperoleh dari tuturan tersebut dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja.

Tindak tutur terjadi melalui interaksi bahasa dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan penutur dan mitra tutur (Sidiq dan Manaf, 2020). Interaksi ini berfokus pada satu topik pembicaraan serta berlangsung dalam konteks waktu, tempat, dan situasi tertentu. Misalnya dalam situasi formal seperti rapat kerja, tindak tutur yang digunakan cenderung bersifat resmi dan mengikuti aturan tertentu. Sedangkan dalam situasi santai seperti percakapan antarteman, bahasa yang digunakan lebih fleksibel. Oleh karena itu, tindak tutur tidak hanya bergantung pada aspek linguistik, tetapi juga pada konteks sosial dan situasional yang melingkupinya.

2.2.1 Tindak Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak lokusi mengacu pada tuturan yang dikatakan (Austin, dkk., 1963). Makna proposisional terbentuk atas ungkapan yang disampaikan menjadi faktor utama dalam tindak lokusi. Sejalan dengan (Sari, 2012), tindak lokusi menjadi tuturan yang tidak memperhatikan konteks tuturan dalam situasi tutur. Penutur mengungkapkan pesan secara eksplisit yang menitikberatkan makna harfiah suatu ujaran tanpa mempertimbangkan maksud tersembunyi atau efek yang ditimbulkan pada pendengar. Di bawah ini contoh tindak lokusi.

“Hari ini cerah.”

“Besok akan dilaksanakan ujian.”

Maksud tindak lokusi dari contoh kutipan pertama adalah memberi tahu tentang cuaca yang cerah di hari itu. Hal serupa dengan kutipan kedua, yaitu penutur mengatakan bahwa pelaksanaan ujian akan dilaksanakan besok. Kedua contoh di atas disampaikan tanpa mengaitkan dengan maksud tertentu atau efek terhadap pendengar.

2.2.2 Tindak Ilokusi (*Illocutionary Act*)

Tindak ilokusi merupakan tindakan penutur ketika mengucapkan sesuatu kemudian melakukan hal yang dikatakan (Meliyawati dkk., 2023). Tindak ilokusi merujuk pada maksud apa yang diinginkan oleh penutur ketika mengucapkan sesuatu. Tuturan yang dikatakan berkenaan dengan memberi izin, mengucapkan terima kasih, perintah, penawaran, dan memberi janji.

Menurut Leech (Umaroh, 2017) fungsi-fungsi ilokusi diklasifikasikan menjadi empat kategori. 1) *Competitive* atau kompetitif, dengan tujuan ilokusi yang bertentangan dengan tujuan sosial; 2) *convivial* atau menyenangkan, dengan tujuan ilokusi yang sejalan dengan tujuan sosial; 3) *collaborative* atau bekerja sama, dengan tujuan ilokusi yang tidak memperhatikan tujuan sosial; 4) *conflictive* atau bertentangan, dengan tujuan ilokusi yang sengaja dirancang untuk menimbulkan

pelanggaran. Berdasarkan klasifikasi ini, hanya dua jenis fungsi ilokusi yang terkait dengan kesopanan berbahasa, yaitu menyenangkan dan kolaboratif. Fungsi ilokusi dalam kehidupan praktis sangat beragam. Menurut Prisilla (2023) dalam konteks hubungan sosial, ilokusi berperan dalam menentukan, memelihara, dan mempertahankan rasa serta sikap hormat. Berikut contoh tindak ilokusi,

“Hari ini cerah,”

“Besok akan dilaksanakan ujian.”

Ilokusi dalam pernyataan tersebut bervariasi tidak hanya mencakup makna harfiah, tetapi juga maksud dan tujuan yang lebih luas. Pernyataan pertama, penutur mungkin bermaksud memberikan informasi tentang cuaca, mengundang lawan bicara untuk melakukan kegiatan di luar ruangan, atau mengungkapkan rasa senangnya terhadap cuaca yang cerah. Sedangkan pernyataan kedua, penutur mengingatkan mitra tutur agar mempersiapkan diri untuk ujian di hari esok.

2.2.3 Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tindak perlokusi memberikan efek atau pengaruh yang dihasilkan dari perkataan penutur. Tindak tutur yang merujuk pada reaksi atau respons yang ditimbulkan dari sebuah tuturan terhadap pendengar. Tindak perlokusi berfokus pada pengaruh yang ditimbulkan, karena suatu tuturan dianggap berhasil apabila lawan bicara memberikan respons atau melakukan tindakan sesuai dengan isi tuturan penutur. Efek yang timbul bisa berupa rasa bahagia, takut, gembira, sedih, emosi, atau bahkan frustrasi (Fatimah dan Utomo, 2020). Misalnya,

“Hari ini cerah.”

“Besok akan dilaksanakan ujian.”

Efek perlokusinya bisa beragam, mitra tutur mungkin merasa senang dan bersemangat untuk pergi keluar, termotivasi untuk berolahraga, atau tidak terpengaruh sama sekali dan memilih tetap di dalam rumah. Efek yang dapat timbul

setelah mitra tutur mendengar pernyataan kedua, yaitu pendengar merasa cemas, waspada, atau termotivasi atas pernyataan tersebut. Efek lain yang mungkin timbul setelah perasaan tersebut dirasakan, pendengar dapat mempersiapkan diri, seperti belajar, membawa alat tulis, atau datang tepat waktu. Efek ini dapat bervariasi bergantung pada keadaan, konteks, disposisi pendengar, serta tidak selalu sesuai dengan maksud awal penuturnya.

2. 3 Klasifikasi Tindak Ilokusi

Seorang pakar bahasa, Searle (Panamba, 2021) mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam beberapa kategori berdasarkan berbagai kriteria. Pertama, representatif yang berhubungan dengan penyampaian informasi atau pernyataan. Kedua, direktif yang mencakup tindakan yang dimaksudkan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu. Ketiga, komisif yang berkaitan dengan komitmen pembicara untuk melakukan sesuatu di masa depan. Keempat, ekspresif yang mengungkapkan perasaan atau sikap pembicara. Kelima, deklaratif yang mengubah status atau kondisi sesuatu melalui ucapan tersebut. Klasifikasi tersebut tergolong dalam tindak ilokusi berdasarkan kategori yang akan dijelaskan lebih lanjut, berikut penjelasannya.

1. Tindak Ilokusi Asertif atau Representatif

Kategori tindak ilokusi representatif lebih melibatkan pembicara dengan ungkapan yang lebih meyakinkan atas kebenarannya, seperti menuntut, melaporkan, dan menyatakan. Ilokusi-ilokusi semacam ini cenderung bersifat netral dalam hal kesopanan dan karenanya dapat digolongkan ke dalam kategori kolaboratif (Ari dan Dharma, 2024). Namun, terdapat pengecualian seperti membanggakan dan menyombongkan yang umumnya dianggap tidak sopan secara semantis meskipun asertif dan bersifat proporsional. Berikut contoh tuturan representatif mengeluh.

“Aduh, pekerjaan ini semakin menumpuk, sedangkan tenggat waktu semakin dekat!”

Tuturan di atas mencerminkan ungkapan mengeluh terhadap banyaknya pekerjaan yang berat dengan sisa waktu pengerjaan yang semakin mendesak. Penggunaan kata "aduh" mengekspresikan emosional keluhan sebab banyaknya beban kerja dengan waktu pengerjaan yang diberikan tidak sesuai.

2. Tindak Ilokusi Direktif

Jenis ini bertujuan untuk menghasilkan berbagai efek melalui tindakan penerima pesan, seperti memesan, menyuruh, memohon, meminta, merekomendasikan, memperingatkan, dan menasihati. Tindak direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur guna menantikan respons mitra tutur untuk melakukan sesuatu sehubungan dengan apa yang dituturkan penutur. Leech (Tarigan, 1986) mengusulkan penggunaan kata "impositif" untuk menggantikan kata "direktif" dalam konteks ilokusi kompetitif, agar terhindar dari kebingungan dengan istilah "*direct and indirect illocutions*".

"Tutup pintunya!"

Penutur secara langsung dan tegas memberikan perintah kepada seseorang untuk menutup pintu. Tuturan di atas menggambarkan tindak ilokusi direktif memerintah karena tuturan yang disampaikan bertujuan agar pendengar melakukan tindakan yang diperintahkan.

3. Tindak Ilokusi Komisif

Tindak ilokusi tersebut menghasilkan berbagai efek melalui tindakan berupa ancaman, janji, dan penolakan. Tindakan tersebut termasuk dalam kelompok kompetitif dan merupakan bagian dari jenis ilokusi yang menganggap pentingnya kesopanan negatif. Perilaku ilokusi komisif lebih fokus pada kepentingan mitra tutur dibandingkan kepentingan penutur (Yule, 1996). Faktor sosiokultural melandasi prinsip dalam tindak ilokusi komisif. Adanya hubungan kebahasaan yang terjalin sehingga membentuk triangulasi antara konteks tuturan, penutur, dan mitra tutur menandakan tindak ilokusi komisif.

“Tuti berjanji akan membayar utangnya tepat waktu.”

Penutur secara eksplisit menyatakan janji untuk memenuhi kewajibannya, yakni membayar utang pada waktu yang telah ditentukan. Pernyataan yang dikatakan Tuti jelas tergolong tindak ilokusi komisif menjanjikan karena adanya penggunaan kata “berjanji”.

4. Tindak Ilokusi Ekspresif

Tindak ilokusi ekspresif memperkirakan sikap psikologis penutur terhadap suatu pernyataan yang disampaikan, diungkapkan, atau diinformasikan (Leech dalam Intan, 2013). Contohnya adalah mengungkapkan rasa terima kasih, memberikan ucapan selamat, memaafkan, menyalahkan, dan memuji. Semua tindakan ini umumnya dianggap menyenangkan yang pada dasarnya dianggap sopan seperti halnya fungsi komisif. Namun, hal ini bisa berubah menjadi tidak sopan jika tindakan ekspresif tersebut berupa menyalahkan atau menuduh. Verba tindak ilokusi ekspresif meliputi ungkapan terima kasih, permintaan maaf, simpati, dan selamat.

“Aku sudah memaafkan kesalahanmu.”

Ungkapan mengampuni pada tuturan tersebut karena terdapat kata “memaafkan”. Kalimat ini secara eksplisit menunjukkan bahwa penutur mengakui adanya kesalahan yang terjadi, tetapi penutur memutuskan untuk berdamai dengan situasi tersebut.

5. Tindak Ilokusi Deklaratif

Tindak ilokusi deklaratif adalah jenis tindak tutur yang memiliki karakteristik unik dengan penutur yang berusaha mengubah situasi atau kondisi yang ada melalui ucapannya. Contoh yang jelas terlihat ketika seorang hakim mengetuk palu dan mengucapkan, "*Terdakwa dinyatakan bersalah.*" Ucapan ini bukan hanya sekadar pernyataan, melainkan sebuah tindakan yang mengubah kenyataan, yakni mengubah status terdakwa menjadi narapidana. Menurut

Sugiarto dan Nirmala (2020) ciri khas dari tindak ilokusi deklaratif ini adalah penggunaan verba performatif, yang menunjukkan bahwa penutur memiliki otoritas atau wewenang untuk melakukan perubahan dalam situasi tertentu. Jenis tindak tutur ini memiliki konsekuensi hukum atau sosial yang signifikan.

"Dengan ini, saya menjatuhkan hukuman penjara selama lima tahun kepada terdakwa."

Tuturan tersebut termasuk tindak deklaratif menjatuhkan hukuman karena hakim tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi melakukan tindakan nyata, yaitu menetapkan hukuman bagi terdakwa.

2.4 Tindak Representatif

2.4.1 Pengertian Tindak Representatif

Berdasarkan pendapat Rustono yang dikutip dalam (Sumarlam, dkk., 2023) tindak representatif adalah jenis tindak tutur yang meminta penutur untuk bertanggung jawab atas kebenaran pernyataannya. Jenis tindak tutur ini mencakup pernyataan, deskripsi, laporan, dan bentuk ungkapan lain yang berisi informasi tentang suatu fakta. Penutur bertanggung jawab atas validitas atau kebenaran dari pernyataannya, sehingga membangun kepercayaan dan kredibilitas dalam komunikasi. Pandangan ini menekankan pentingnya integritas dan akurasi dalam penyampaian informasi dengan setiap pernyataan harus didasarkan pada keyakinan bahwa hal tersebut benar.

Sejalan dengan pendapat Rustono, (Ariyanti dan Zulaeha, 2017) menjelaskan bahwa jenis tindak tutur ini memiliki peran penting dalam menghubungkan penutur dengan keabsahan atau kebenaran dari wacana lisan yang disampaikan. Tindak representatif mengharuskan penutur untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap benar dan dapat dipercaya oleh pendengar. Penutur memiliki tanggung jawab moral dan epistemik dalam menyampaikan informasi yang akurat dan sesuai dengan kenyataan.

Keabsahan suatu pernyataan yang diutarakan oleh penutur difokuskan pada jenis tindak tutur representatif. Tindak tutur ini bertujuan untuk membuat pendengar memercayai apa yang disampaikan oleh pembicara. Tindak representatif melibatkan pembicara dan pendengar dalam proses pengujian suatu pernyataan yang diutarakan.

2.4.2 Fungsi Komunikatif Tindak Representatif

Searle (Tarigan, 2009) menjelaskan terdapat tujuh kategori utama dalam tindak representatif berdasarkan pengertian tindak tutur. Berikut penjabaran jenis tindak representatif.

1. Menyatakan

Menyatakan adalah salah satu bentuk tindak tutur representatif yang memiliki fungsi utama untuk mengungkapkan fakta, opini, dan pandangan pribadi secara lisan maupun tertulis agar diketahui oleh orang lain (Kridalaksana, 2008). Dalam proses komunikasi ini, penutur dan mitra tutur umumnya memiliki pemahaman yang sama terhadap peristiwa atau informasi yang disampaikan, sehingga makna yang ditangkap bersifat langsung dan literal. Tindak tutur menyatakan juga menunjukkan bahwa penutur menyampaikan sesuatu berdasarkan apa yang ia ketahui, lihat, rasakan, atau yakini sebagai benar.

Sebagai pengantar untuk memahami bentuk katanya, perlu dijelaskan bahwa kata *menyatakan* berasal dari kata dasar *nyata* yang berarti jelas, terang, atau terlihat. Ketika mendapat imbuhan *meN-* dan *-kan* kemudian menjadi kata "menyatakan" yang maknanya berubah menjadi membuat sesuatu menjadi nyata atau jelas dalam bentuk ujaran. Dengan demikian, menyatakan berarti mengutarakan secara eksplisit suatu informasi agar diketahui orang lain.

Selanjutnya secara linguistik, tindak tutur menyatakan dapat dikenali melalui penanda lingual tertentu. Penanda lingual ini biasanya berupa verba deklaratif atau verba komunikatif seperti menyatakan, mengatakan, menjelaskan, menyampaikan, dan berkata. Penanda-penanda ini menjadi indikasi bahwa penutur sedang melakukan tindakan ilokusi berupa pernyataan yang berorientasi pada kejelasan informasi. Lebih lanjut, tindak representatif menyatakan disampaikan menggunakan modus deklaratif atau berita sebab mengatakan informasi atau pendapat tanpa bermaksud menyatakan perintah, permintaan, atau harapan. Berikut contoh tindak representatif menyatakan dalam kalimat.

“Bapak Presiden menyampaikan bahwa pembangunan infrastruktur akan terus dilanjutkan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan pernyataan formal yang termasuk tindak representatif menyatakan karena mengandung informasi faktual. Alasan lain juga ditunjukkan dalam kutipan dengan adanya penggunaan penanda lingual berupa verba komunikatif, yakni menyampaikan.

2. Memberi tahu

Memberi tahu merupakan bentuk tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi, pengetahuan, atau keadaan kepada orang lain agar pihak lain tersebut mengetahui hal yang diberitahukan (Keraf, 2010). Dalam konteks ini, penutur berusaha mengomunikasikan sesuatu yang diyakininya benar, dengan harapan lawan tutur menerima dan memahami informasi tersebut sebagai suatu kenyataan atau fakta. Tindak tutur ini termasuk dalam kategori tindak tutur representatif karena merepresentasikan keadaan atau situasi tertentu secara objektif.

Secara leksikal, kata memberi tahu berasal dari bentuk dasar tahu yang berarti sadar atau mengerti terhadap suatu informasi. Setelah mengalami proses morfologis dengan penambahan awalan *mem-* dan akhiran *-kan*, kata ini berubah menjadi verba aktif transitif yang bermakna

menyampaikan suatu informasi agar diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini, penutur bertindak sebagai sumber informasi yang memiliki pengetahuan dan berusaha menyampaikan hal tersebut kepada mitra tutur agar terjadi pemahaman bersama (Kridalaksana, 2001).

Adapun penanda lingual yang digunakan dalam mengidentifikasi tindak representatif memberi tahukan yang mencirikan maksud informatif, yaitu memberi tahukan, menginformasikan, dan mengabarkan. Tindak representatif memberi tahukan diperjelas dengan penggunaan keterangan waktu dan tempat ketika memberikan informasi. Penanda ini menegaskan bahwa penutur sedang melaksanakan tindakan menyampaikan sesuatu agar diketahui atau dipahami oleh mitra tutur. Berikut contoh tindak representatif memberi tahukan dalam kalimat.

“Upacara bendera akan dilaksanakan pada hari Senin pukul 07.00 WIB di halaman sekolah.”

Ungkapan tersebut menunjukkan ekspresi memberi tahu terkait pelaksanaan upacara bendera yang disertai informasi waktu dan tempatnya. Tuturan di atas tergolong ke dalam kalimat deklaratif.

3. Menyarankan

Menyarankan merupakan bagian dari keterampilan berbicara yang memengaruhi pendengar agar mengikuti gagasan atau tindakan yang diusulkan (Tarigan, 1986). Tindak menyarankan dimaksudkan untuk memberikan nasihat atau rekomendasi kepada orang lain agar mengikuti saran yang diberikan oleh pembicara. Sebagai tindak representatif, menyarankan menyiratkan bahwa penutur meyakini saran yang disampaikan itu benar, bermanfaat, dan layak dipertimbangkan oleh pendengar. Meskipun tidak bersifat memaksa, saran mengandung harapan bahwa mitra tutur akan menindaklanjuti usulan tersebut.

Untuk lebih memahami makna tindak menyarankan, penting pula ditinjau dari aspek morfologis kata tersebut. Secara morfologis, kata *menyarankan* berasal dari bentuk dasar *saran* yang berarti pendapat, anjuran, atau usulan yang ditujukan kepada seseorang untuk dipertimbangkan atau dilaksanakan. Kata ini kemudian mendapat imbuhan *meN-* dan *-kan* membentuk verba aktif menyarankan yang berarti melakukan tindakan, yakni memberikan saran. Tindak menyarankan melibatkan subjek atau penutur dan objek berupa isi saran atau orang yang disarankan.

Selanjutnya dalam praktik kebahasaan, tindak menyarankan tidak hanya ditentukan oleh maknanya tetapi juga ditandai melalui penggunaan unsur kebahasaan tertentu. Dalam menyampaikan tindak menyarankan, penutur umumnya menggunakan sejumlah penanda lingual yang menandai maksud tersebut. Penanda ini berfungsi menyusun ujaran agar terdengar sopan, tidak memaksa, dan tetap persuasif. Beberapa penanda lingual yang umum digunakan antara lain, "Sebaiknya...", "Saran saya...", "Saya menyarankan agar...", "Alangkah baiknya jika...", "Mungkin kamu bisa...", "Ada baiknya...", dan "Bagaimana kalau...". Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan intensi komunikatif berupa anjuran, namun tetap mempertahankan posisi netral dan tidak otoritatif, sesuai dengan karakter tindak representatif. Di bawah ini merupakan contoh tindak representatif menyarankan dalam kalimat.

“Alangkah baiknya kamu tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan”

Maksud dari tuturan tersebut adalah memberikan saran agar lawan bicara tidak tergesa-gesa saat mengambil keputusan. Ungkapan tersebut termasuk kategori menyarankan sebab terdapat penanda lingual alangkah baiknya yang menekankan ekspresi saran.

4. Membanggakan

Membanggakan adalah tindakan atau hasil yang menimbulkan rasa hormat dan harga diri baik bagi pelaku maupun orang-orang di sekitarnya (Donn

Byne, 2003). Konteks tindak membanggakan digunakan untuk menyatakan keberhasilan atau keunggulan yang patut dihargai, baik oleh penutur sendiri maupun oleh mitra tutur.

Untuk memahami makna tindak membanggakan, sebelumnya perlu ditelaah bentuk dasar kata tersebut. Kata *membanggakan* berasal dari kata dasar *bangga* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perasaan puas dan hormat terhadap diri sendiri atau orang lain atas keberhasilan, kelebihan, atau prestasi tertentu. Setelah mendapatkan imbuhan *me-* dan *-kan*, kata membanggakan berarti menyebabkan atau menimbulkan rasa bangga terhadap sesuatu.

Selanjutnya, tindak representatif membanggakan ditandai oleh penanda lingual yang menunjukkan keberhasilan, keunggulan, atau prestasi tertentu. Beberapa penanda yang umum digunakan, seperti luar biasa, terbaik, mengesankan, dan tidak terkalahkan. Dibalik itu, faktor yang mencirikan tindak representatif membanggakan dapat dilihat dari beberapa kata, seperti berhasil, juara, unggul, sukses, dan gemilang. Sedangkan penanda lingual yang dilihat berdasarkan frasa intensif, yaitu “saya akhirnya...”, “kami mampu...”, serta “tidak ada yang menyangka saya...”. Untuk memperjelas pemahaman mengenai penerapan tindak representatif membanggakan, berikut disajikan contoh kalimat:

“Saya berhasil menjadi juara kelas”

Kalimat tersebut menunjukkan perasaan bangga penutur atas pencapaian akademiknya. Tuturan yang disampaikan mengandung rasa bangga atas apa yang telah dicapai penutur. Penutur merasa bangga karena telah berhasil berjuang sehingga menjadi juara kelas. Kalimat tersebut tergolong tindak asertif membanggakan karena terdapat penanda lingual yang menunjukkan keberhasilan.

5. Mengeluh

Secara morfologis, kata mengeluh berasal dari bentuk dasar *keluh* yang berarti perasaan tidak senang atau keberatan terhadap sesuatu. Ketika mendapatkan imbuhan *me-* sehingga menjadi *mengeluh*. Kata mengeluh secara makna menunjukkan bahwa penutur sedang menyuarkan perasaan tidak puas atas kondisi tertentu yang dialaminya, baik secara fisik, psikis, maupun sosial (Nurlina, 2023).

Untuk memahami lebih lanjut ciri-ciri kebahasaan dalam tindak tutur mengeluh, perlu diperhatikan penanda lingual yang biasa muncul dalam tuturan ini. Tuturan mengeluh biasanya ditandai oleh penanda-penanda lingual yang mencerminkan nada emosional negatif. Penanda tersebut dapat berupa interjeksi seperti *duh*, *aduh*, *waduh*, *ih*, dan sebagainya. Selain itu, penggunaan kata atau frasa yang mengandung makna negatif atau ketidakpuasan juga menjadi penanda, seperti capek, bosan, sakit hati, gak enak, kenapa sih, dan sebagainya. Pola kalimatnya kerap kali berbentuk pernyataan langsung yang mencerminkan perasaan pribadi penutur terhadap suatu situasi yang dirasa merugikan, menyebalkan, atau menekan.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, tindak representatif mengeluh dapat diidentifikasi dari tuturan yang secara eksplisit menyatakan ketidaknyamanan. Tuturan ini bisa berupa kata, frasa, atau kalimat yang menyiratkan keluhan secara langsung. Misalnya dalam bentuk kata atau frasa, seperti “*aduh, pusing*”, “*ih, kenapa sih ribet banget?*”, serta “*duh, capek banget rasanya*”. Di bawah ini contoh representatif mengeluh dalam kalimat.

“Duh, aku bosan sekali”.

Ungkapan tersebut mencerminkan keluhan penutur yang merasa jenuh dengan situasi tertentu. Penggunaan kata *duh* pada awal kalimat

mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk keluhan sehingga dapat dikategorikan sebagai tindak tutur representatif mengeluh.

6. Menuntut

Menuntut merupakan salah satu bentuk tindak representatif yang berisi pernyataan penutur tentang sesuatu yang dianggap sebagai hak atau kewajiban yang seharusnya dipenuhi oleh mitra tutur (Kridalaksana, 2008). Tindak tutur ini bukan hanya menyampaikan informasi tetapi mengandung tekanan atau desakan agar pendengar melakukan sesuatu yang sesuai dengan isi tuturan tersebut.

Secara morfologis, kata menuntut berasal dari bentuk dasar *tuntut* yang berarti permintaan atau desakan terhadap sesuatu yang dianggap penting atau hak. Setelah mendapat imbuhan *me-*, makna kata tersebut mengalami pergeseran menjadi tindakan aktif dari penutur untuk menyuarakan keinginan atau harapannya dengan tekanan tertentu. Dalam hal ini, penutur tidak hanya menyatakan sesuatu yang benar menurut dirinya tetapi juga menegaskan bahwa hal itu patut dipenuhi, sehingga pernyataan tersebut memiliki kekuatan ilokusi yang cukup tinggi. Tindak tutur ini menunjukkan bahwa penutur memiliki keyakinan kuat terhadap kebenaran atau kewajiban permintaan yang disampaikan.

Agar tuturan dapat dikenali sebagai representatif menuntut, biasanya digunakan penanda-penanda lingual tertentu yang mencerminkan tekanan atau keharusan. Beberapa kata kunci yang sering muncul dalam tuturan ini adalah *harap*, *harus*, *segera*, *wajib*, dan *perhatikan*. Kehadiran penanda lingual tersebut mengindikasikan bahwa tuturan tidak bersifat netral atau hanya berupa informasi biasa, melainkan berisi desakan agar mitra tutur melaksanakan sesuatu. Dengan kata lain, meskipun bentuk kalimat yang digunakan tampak deklaratif atau informatif, makna ilokusi di dalamnya mengandung daya desak yang cukup kuat. Berikut contoh tindak representatif memberi tahu dalam kalimat.

“Setiap peserta harus mematuhi aturan yang telah ditetapkan”

Tuturan di atas dikatakan sebagai tuturan dengan ekspresi menuntut karena terdapat kata *harus* yang memberikan tekanan bahwa mematuhi aturan bukanlah pilihan, melainkan keharusan. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, tuturan ini mengimplikasikan bahwa ada konsekuensi jika aturan tersebut tidak dipatuhi, menambah kekuatan tuntutan.

7. Melaporkan

Menurut (Keraf, 2004), melaporkan adalah kegiatan menyampaikan informasi, hasil pengamatan, atau peristiwa yang telah terjadi kepada orang lain secara lisan atau tertulis dengan tujuan agar pendengar atau pembaca memahami isi laporan tersebut. Informasi yang disampaikan dalam tindak melaporkan bersifat objektif, aktual, dan tidak disertai dengan opini pribadi penutur, sehingga bertujuan membangun kepercayaan melalui penyajian data yang apa adanya.

Untuk memahami makna kata melaporkan secara lebih mendalam, perlu ditinjau dari aspek morfologisnya. Kata *melaporkan* berasal dari bentuk dasar *lapor* yang berarti menyampaikan sesuatu kepada pihak lain, khususnya yang berkepentingan atau berwenang. Setelah diberi imbuhan *me-* dan *-kan* maknanya menjadi lebih aktif dan transformatif, yaitu menunjuk pada tindakan menyampaikan informasi atau kejadian secara lengkap dan komunikatif kepada pihak lain. Imbuhan ini juga memperkuat aspek formalitas dan tanggung jawab penutur atas informasi yang disampaikannya.

Selanjutnya, untuk mengenali tindak representatif melaporkan dalam wacana dapat diamati adanya sejumlah penanda lingual yang khas. Beberapa penanda yang sering muncul antara lain kata kerja seperti *melaporkan*, *menyebutkan*, *menginformasikan*, *mencatat*, dan *menyampaikan*. Selain itu, sering ditemukan pula ekspresi waktu dan tempat yang memperkuat konteks faktual dalam pelaporan. Ciri lain

adalah adanya penyebutan data konkret dan keterangan obyektif tanpa penggunaan bahasa yang bersifat persuasif atau emosional. Sementara dalam bentuk kalimat, dapat ditemukan pada tuturan sebagai berikut.

“Kebakaran hebat di pusat kota, mengakibatkan kerugian materiil yang signifikan”

Pernyataan di atas menunjukkan tuturan melaporkan karena menyajikan kejadian faktual, menyerahkan kejadian aktual tanpa menyertakan opini, serta memberikan rincian tentang kejadian dan dampaknya. Penutur tidak mengarahkan penilaian atau opini, melainkan menyerahkan informasi tersebut kepada pendengar untuk dipahami secara objektif.

2.5 Kelangsungan dan Keliteralan Tuturan

Berdasarkan konteks situasi, tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu tindak tutur langsung (*direct speech*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech*). Faktanya penutur dalam peristiwa tutur tidak selalu langsung mengungkapkan maksudnya. Penutur sering kali menggunakan tuturan tidak langsung untuk menyampaikan maksud dalam tuturannya. Beberapa bentuk tuturan dapat digunakan untuk mengungkapkan pesan yang sama didukung oleh penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam peristiwa tutur, namun sebuah tuturan memiliki lebih dari satu fungsi dalam sebuah ujaran (Ibrahim dalam Rusminto, 2015).

Tindak tutur tidak langsung mengandung makna ujaran yang tidak selalu sesuai dengan kata-kata yang diucapkan, tetapi harus ditafsirkan berdasarkan keadaan atau hubungan antara penutur dan mitra tutur. Sebaliknya, tindak tutur langsung artinya terdapat kesesuaian antara tuturan dengan tindak tuturnya. Secara formal, para ahli linguistik mengklasifikasikan kalimat menjadi tiga, yaitu deklaratif (berita), pertanyaan (interogatif), dan perintah (imperatif) yang bergantung pada modusnya.

Berikut contoh tindak tutur langsung.

“Rudi menggunakan sabuk pengaman.”

“Apakah Rudi menggunakan sabuk pengaman?”

“Gunakan sabuk pengamanmu, Rudi!”

Pada ketiga tuturan tersebut dapat dijelaskan bahwa apabila terdapat hubungan langsung antara struktur dan fungsi, maka akan terdapat suatu tuturan tindak tutur langsung. Namun, jika tidak terdapat hubungan antara struktur dan fungsi, maka tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung. Sebuah bentuk deklaratif yang dipakai dalam membuat suatu pernyataan disebut tindak tutur langsung, sedangkan bentuk deklaratif yang dipakai dalam membuat suatu permohonan disebut dengan tindak tutur tidak langsung. Perhatikan contoh berikut.

“Saya mengatakan, Rudi menggunakan sabuk pengaman.”

“Saya menanyakan sabuk pengaman yang digunakan Rudi.”

“Saya memerintahkan Rudi untuk menggunakan sabuk pengaman.”

Pada contoh tuturan pertama, tuturan tersebut adalah tuturan dengan bentuk deklaratif. Jika tuturan tersebut digunakan untuk membuat sebuah pernyataan, seperti pada contoh tuturan kedua, maka tuturan tersebut berfungsi sebagai tuturan tidak langsung. Selanjutnya, pada contoh tuturan ketiga, jika tuturan tersebut digunakan untuk menjadikan sebuah permintaan/perintah, maka tuturan tersebut dikatakan sebagai tuturan tidak langsung.

Lebih lanjut, Wijana (Rusminto, 2015) mengklasifikasikan modus tindak tutur berdasarkan kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur, yaitu 1) modus langsung merujuk pada jenis tuturan yang sesuai dengan tindak yang diinginkan, seperti tuturan deklaratif yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan tuturan interogatif yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan; 2) modus tidak langsung mengacu pada cara bertutur yang menunjukkan adanya perbedaan antara apa yang dikatakan dan apa yang diinginkan dengan tujuan agar tuturan tersebut terkesan lebih sopan, misalnya penggunaan kalimat tanya untuk menyampaikan

perintah; 3) modus literal merupakan tuturan yang menunjukkan kesesuaian antara makna harfiah dengan tindakan yang diinginkan; 4) modus tidak literal mengarah pada tuturan yang menunjukkan perbedaan antara makna literal dan tindakan yang diharapkan, contohnya "Bagus sekali nilaimu," meskipun nilai yang sebenarnya adalah nol; 5) modus langsung literal mengacu pada kesesuaian antara bentuk dan makna literal suatu tuturan dengan tindakan yang diinginkan, seperti tuturan interogatif yang digunakan untuk menanyakan informasi; 6) modus tidak langsung literal merujuk pada jenis tuturan yang disampaikan dengan cara yang tidak sesuai dengan tindakan yang diinginkan, meskipun makna literal dan tindakan yang diharapkan memiliki kesamaan, contohnya "Kamarmu berantakan" digunakan untuk menyatakan bahwa keadaan kamarnya yang memang berantakan, namun sekaligus bertujuan untuk meminta agar kamarnya dirapikan; 7) modus langsung tidak literal mengacu pada cara penyampaian yang tampak sesuai dengan tindakan yang diinginkan, namun makna literal dalam kalimat tersebut bertentangan dengan tindakan yang diharapkan, misalnya "Harum sekali badanmu" yang bertujuan untuk memberi informasi, namun makna literalnya justru berlawanan dengan pernyataan tersebut; 8) modus tidak langsung tidak literal merupakan modus yang disampaikan dengan bentuk dan makna literal yang tidak sejalan dengan tindakan yang diinginkan, seperti pernyataan "Bagus sekali suaramu," dalam hal ini kalimat berbentuk deklaratif untuk memberi perintah serta makna literalnya justru bertentangan.

2.6 Konteks

Konteks memiliki peran yang sangat penting dalam pragmatik. Jika maksud penutur tidak didasarkan pada konteks, maka pemahamannya bisa keliru. Tanpa konteks, sebuah tuturan dapat menimbulkan berbagai macam ambiguitas atau ketidakjelasan (Ardhianti dan Indayani, 2022). Konteks memiliki kaitan yang luas, yaitu kepercayaan, tujuan, kebudayaan, identitas diri, serta harapan dengan saling berhubungan dalam sosial dan budaya. Setiap peristiwa tutur tentu terdapat unsur-unsur yang menjadi latar terjadinya percakapan antara penutur dan mitra tutur.

Selanjutnya dijelaskan fungsi konteks dalam tuturan yang dapat dianalisis setelah unsur konteks diketahui. Konteks dalam tuturan memiliki sejumlah fungsi, yaitu fungsi informasi secara rinci, fungsi informasi berkelanjutan, fungsi menetapkan, dan fungsi klarifikasi. Fungsi informasi secara rinci adalah memberikan informasi dengan lengkap agar tidak menimbulkan kebingungan atau pertanyaan ulang. Fungsi informasi berkelanjutan digunakan untuk menambahkan informasi sebelumnya yang memberi peluang munculnya pertanyaan tambahan. Fungsi menetapkan digunakan untuk memastikan kepastian agar tidak terjadi kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru. Fungsi klarifikasi berperan dalam menata suatu masalah agar kesalahan dapat dihentikan dan tidak terus berlanjut.

Delapan unsur konteks yang membuat tuturan terhindar dari ketaksaan dan ambiguitas disebutkan Hymes menghasilkan akronim *SPEAKING* dengan penjelasan sebagai berikut.

1. *Setting*, mencakup kondisi fisik lain, tempat, dan waktu yang berbeda bergantung pada lokasi terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants* yang mengaitkan penutur dan mitra tutur sehingga terlibat dalam peristiwa.
3. *Ends*, menjadi hasil atau tujuan yang mengacu pada peristiwa tutur yang sedang berlangsung.
4. *Act sequences*, sebagai bentuk dan isi tuturan yang dikatakan.
5. *Key*, yaitu penyampaian yang dilakukan penutur baik dengan cara yang serius, tegas, atau main-main.
6. *Instrumentalities*, sebagai saluran dan bentuk tuturan yang digunakan penutur dan mitra tutur.
7. *Norms*, menjadi standar norma yang diterapkan dalam melanjutkan percakapan.
8. *Genres*, yaitu register tertentu yang digunakan selama peristiwa tutur.

2.7 Novel

Novel adalah karangan panjang dengan isi yang mengandung serangkaian kisah kehidupan tokoh yang lebih menonjolkan sifat dan watak dari masing-masing

tokohnya. Hasil tulisan penulis tidak dapat dipisahkan dari semua aspek yang dirasakan. Sebelum membuat sebuah narasi, penulis novel mendalami dengan pendekatan alam dan lingkungan sosial cerita yang akan dibuat. Novel tidak hanyamemberi rasa kepuasan bagi pembacanya tetapi memiliki peran dalam masyarakat karena dalam novel mengandung nilai-nilai pendidikan (Hermawan dan Shandi, 2019).

Di samping itu, karya fiksi yang dengan sengaja dibuat oleh pengarang untuk membangun narasi sehingga menyajikan kreasi dunia yang diciptakannya (Saragih, dkk., 2021). Bentuk karya sastra yang tidak berdasarkan fakta nyata merujuk pada imajinasi penulis. Hal ini menekankan bahwa penulis karya fiksi secara sadar memilih kata-kata, peristiwa, dan karakter yang diinginkan untuk membangun dunianya sendiri. Pengarang menggambarkan konflik kehidupan tokoh dengan sangat mendalam. Novel disusun dengan peristiwa dan alur secara lebih teratur dan kompleks dibandingkan dengan jenis prosa lainnya. Penulis merangkai cerita dengan cara yang logis dan menarik agar pembaca dapat terbawa ke dalam dunia yang diciptakannya.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah proses aktif dari upaya yang disengaja dengan teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pengetahuan. Selain itu, pembelajaran mencakup interaksi antara peserta didik dan lingkungan pendidikan mereka serta sumber daya yang tersedia untuk belajar. Sesuai Undang-Undang No. 20 Tahun 2023, yang membahas Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran dicirikan dengan adanya keterlibatan yang terjadi di antara peserta didik, instruktur, dan sumber daya pendidikan dalam lingkungan belajar.

Penting bagi peserta didik SMA untuk mempelajari Bahasa Indonesia agar dapat membekali diri dengan lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Peserta didik akan memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, memahami budaya bangsa, dan meraih kesuksesan dengan mampu berpikir kritis,

kreatif, dan menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA dalam Kurikulum Merdeka turut berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berbahasa yang menyeluruh, meliputi aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Widana, dkk., 2023).

Kemampuan bahasa peserta didik dikembangkan melalui pembelajaran berbasis teks yang dilakukan secara berkelanjutan. Pendekatan ini telah diterapkan dalam Kurikulum Merdeka dan tercantum dalam Peraturan Mendikbudristek No 12 Tahun 2024. Pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik nyata yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik secara holistik (Takdir, 2020).

Murti (Mahanal, 2017) berpendapat bahwa pendidikan abad 21 memerlukan kompetensi pembelajaran yang berbasis 4C, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), kreativitas inovasi (*creativity and innovation*), komunikasi (*communication*), dan komunikasi (*communication*). Peserta didik dituntut memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pembelajaran abad 21, seperti mampu memecahkan masalah, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Selain itu, mereka juga harus dapat menggunakan informasi baru yang diperoleh untuk mencari solusi dalam kondisi yang berbeda.

Berbeda dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka tidak diwajibkan bagi pendidik untuk membuat silabus. Pendidik lebih mengacu pada capaian pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai acuan utama dalam mengembangkan pembelajaran. CP ini berisi kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase belajar, menggantikan struktur Kompetensi Dasar (KD), dan Kompetensi Inti (KI) dalam Kurikulum 2013. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikenal dalam Kurikulum 2013 telah digantikan dengan modul ajar. Modul ajar memiliki fungsi yang mirip dengan RPP, tetapi lebih fleksibel dan komprehensif karena dapat mencakup berbagai komponen pembelajaran secara lebih terstruktur. Keleluasaan pendidik dalam menyusun

perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif sehingga pendekatan pembelajaran diferensiasi sangat ditekankan dengan menyesuaikan metode, materi, dan asesmen berdasarkan karakteristik dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka mengenal istilah Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai bentuk penyederhanaan silabus yang dikembangkan berdasarkan CP dan disesuaikan dengan konteks sekolah. ATP dan CP menjadi acuan dalam pengembangan pembelajaran.

Peneliti mengimplikasikan hasil penelitian ini kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kurikulum Merdeka, khususnya kelas XI pada muatan Bab 5, yaitu “Menggali Nilai Sejarah Bangsa Lewat Cerita Pendek” dengan Capaian Pembelajaran Fase F pada elemen keterampilan membaca dan memirsa. Hasil temuan akan dijadikan suplemen pembelajaran yang mendukung pemahaman peserta didik dalam menganalisis tindak representatif melalui dialog dan narasi dalam cerita, sehingga mereka dapat memilih kata-kata yang tepat saat menyampaikan maksud secara efektif. Dengan berfokus pada tuturan yang baik, peserta didik diharapkan mampu menerapkan tindak representatif dalam kehidupan sehari-hari.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Salah satu jenis penelitian yang disebut penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dan objektif tentang suatu fenomena atau keadaan tertentu. Penelitian ini menekankan pada pendeskripsian fenomena yang terjadi menggunakan susunan kata atau kalimat sebagaimana adanya tanpa melakukan perubahan atau manipulasi. Tujuan penelitian deskriptif tidak untuk menyelidiki hipotesis tertentu dan tidak berusaha menarik kesimpulan yang dapat diterapkan secara umum di luar konteks atau sampel yang diteliti.

Temuan dari penelitian yang ditemukakn akan disajikan dalam bentuk laporan dengan memberikan detail lengkap mengenai hasil data penelitian. Data yang diteliti berupa fungsi komunikatif tindak representatif yang diungkapkan dalam bentuk melaporkan, menuntut, menyatakan, membanggakan, menyarankan, mengeluh, dan memberi tahu yang terdapat dalam ungkapan pada novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans. Hasil temuan tersebut dijelaskan dalam bentuk naratif, sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang objek penelitian.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan tempat atau objek yang dapat memberikan informasi mengenai suatu data yang meliputi dokumen, orang, atau peristiwa. Peneliti memilih novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans sebagai sumber data dalam penelitian dengan identitas novel sebagai berikut, terbit pada tahun 2024, jumlah halaman 441, panjang dan lebar 20 x 14cm, penata letak

Sufi Suhaimi, desain kover Rezty Wi Palestina, dan penerbit Lintas Nalar. Sebaliknya, data adalah fakta yang dikumpulkan dan diolah untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Data penelitian berupa tindak representatif antar tokoh dalam novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans. Peneliti memutuskan untuk menggunakan novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans sebagai sumber penelitian karena belum terdapat penelitian serupa serta novel tersebut yang memuat banyaknya tuturan representatif yang istimewa di dalamnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tindak representatif dalam novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans menggunakan teknik pengumpulan data dengan baca dan catat. Peneliti mengumpulkan data dalam novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans menggunakan catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan yang berkaitan dengan semua data dari sumber data yang ditulis secara objektif. Sedangkan, catatan reflektif merupakan catatan terkait data yang disertai dengan konteks yang melatarbelakangi dengan selengkap-lengkapnyanya. Setelah itu, data diuraikan dan dikategorikan oleh peneliti berdasarkan tindak representatif menggunakan analisis heuristik.

3.4 Teknik Analisis Data

Memahami dan memberikan makna pada suatu tuturan dalam novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans dengan menggunakan analisis heuristik. Analisis heuristik dimulai dengan premis bahwa pembicara telah mengikuti prinsip pragmatis yang diawali dengan adanya masalah, proposisi, dan data kontekstual. Mitra tutur kemudian dapat menarik simpulan terkait tujuan komunikasi yang dimaksudkan.

Penggunaan analisis heuristik tidak hanya membantu peneliti untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan berbagai tuturan representatif yang digunakan oleh para tokoh. Namun juga memahami konteks ungkapan yang

melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Sebelum menjelaskan alasan yang tepat dalam mengutarakan sebuah tuturan, peneliti menggunakan analisis heuristik guna menafsirkan atau menginterpretasikan tuturan.

Mitra tutur harus mempertimbangkan terlebih dahulu permasalahan yang dibahas, konteks percakapan, dan asumsi bahwa penutur mengikuti prinsip-prinsip pragmatis untuk memahami maksud penutur. Berdasarkan informasi tersebut, mitra tutur dapat menarik hipotesis dari tuturan yang disampaikan. Hipotesis ini kemudian diuji validitasnya dengan menggunakan data yang tersedia. Jika bukti-bukti kontekstual mendukung hipotesis, maka pemahaman mitra tutur terhadap maksud penutur dianggap berhasil. Sebaliknya, jika bukti-bukti kontekstual tidak sesuai dengan hipotesis, mitra tutur perlu merumuskan hipotesis baru dan mengujinya kembali hingga menemukan pemahaman yang tepat.

Pada contoh di atas, tuturan berlangsung di bawah pohon tepi sungai Cibawor. Kata-kata tersebut diucapkan oleh seorang pemancing tua kepada burung-burung *emprit* yang berada di atas kepalanya. Pemancing tua kerap mengunjungi tepi sungai Cibawor dan memilih keteduhan pohon mbulu sebagai tempat favoritnya. Saat tiba di sungai, ia melihat kondisi air tidak memungkinkan untuk memancing, sehingga ia memutuskan untuk memainkan seruling bambunya.

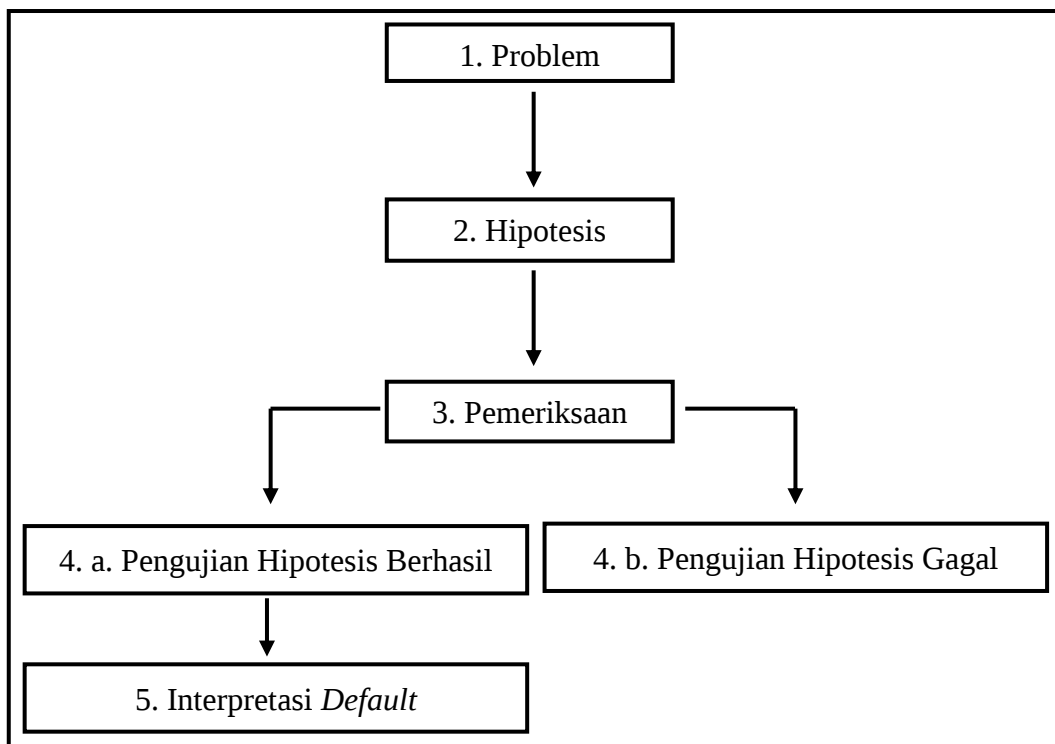
Simpulan pada tuturan di atas bahwa hipotesis kedua dikatakan berhasil berdasarkan analisis heuristik sebab air yang keruh mengindikasikan adanya banyak partikel di dalam air yang bisa menghalangi pandangan ikan terhadap umpan. Hal ini berdampak pada upaya memancing yang kurang efektif sebab ikan tidak dapat melihat atau merasakan keberadaan umpan yang diberikan dengan baik.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data.

1. Membaca novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans.
2. Mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan berdasarkan fungsinya dalam menyampaikan informasi pada tindak representatif.

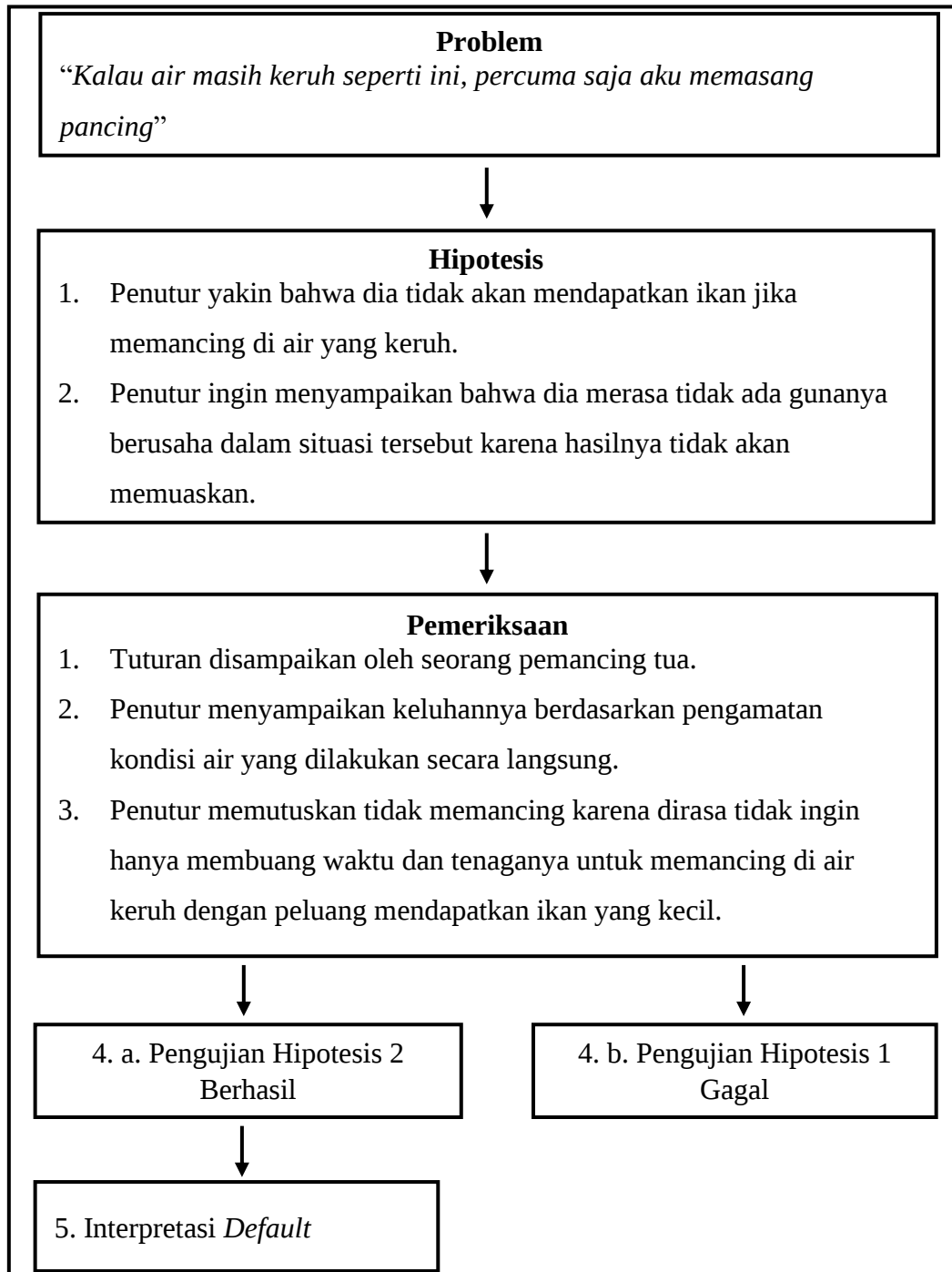
3. Data yang telah terkumpul lalu dikelompokkan berdasarkan fungsi komunikatifnya.
4. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis heuristik dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Bagan 3. 1 Analisis Heuristik



Berikut penggunaan analisis heuristik:

Bagan 3. 2 Contoh Penggunaan Analisis Heuristik pada Tindak Representatif



5. Selanjutnya data disajikan berdasarkan kebutuhan penelitian.

3.5 Pedoman Analisis Data

Pedoman analisis yang diterapkan pada penelitian tindak representatif dalam percakapan antar tokoh dalam Novel *Maryam* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans. Berikut pedoman analisis data berdasarkan fungsi komunikatif yang menjadi indikator dalam analisis data penelitian menurut Searle.

Tabel 3.1 Pedoman Analisis Data Tindak Representatif

No	Fungsi Komunikatif	Indikator/Deskriptor
1	Menyatakan	Mengungkapkan dan menyampaikan pikiran serta perasaan dari dalam hati penutur sehingga mitra tutur mengetahui maksud yang tersampaikan. Indikator menyatakan, seperti <i>menurut saya</i> , <i>menurutku</i> , dan <i>saya pikir</i> .
2	Memberi tahukan	Menyampaikan berita, informasi, dan fakta agar mitra tutur memahami isi pembicaraan yang sebelumnya tidak diketahui.
3	Menyarankan	Memberikan rekomendasi dan anjuran agar mitra tutur mempertimbangkan perkataan pembicara. Indikator menyarankan, seperti <i>lebih baik</i> , <i>ada baiknya</i> , dan <i>disarankan</i> .
4	Membanggakan	Mengagumkan, mengharumkan, menginspirasi dengan menunjukkan tindakan atau pencapaian yang menimbulkan rasa bangga dalam diri sendiri bahkan orang lain. Indikator membanggakan, seperti <i>wah</i> , <i>bangga</i> , dan <i>keren</i> .
5	Mengeluh	Mengomunikasikan ketidakpuasan karena rasa sakit, kesulitan, dan keadaan yang tidak diharapkan. Mengeluh diungkapkan dengan penanda lingual, seperti <i>waduh</i> , <i>duh</i> , dan <i>ih</i> .

6	Menuntut	Meminta dengan keras layaknya memaksa untuk melakukan apa yang diinginkan. <i>Harap, harus, segera, perhatikan, dan</i> wajib menjadi indikator lingual yang digunakan.
7	Melaporkan	Menyampaikan rincian kejadian dalam urutan kronologis baik secara lisan maupun tertulis sehingga mitra tutur paham akan isi laporan tersebut.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai tindak representatif dalam novel Maryam karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Fungsi komunikatif tindak tutur representatif dalam novel Maryam mencakup seluruh jenis fungsi representatif, yaitu menyatakan, memberi tahu, melaporkan, menyarankan, mengeluh, menuntut, dan membanggakan. Dari keseluruhan fungsi tersebut, fungsi memberi tahu ditemukan paling dominan digunakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita, sedangkan fungsi membanggakan merupakan yang paling sedikit muncul. Hal ini menunjukkan kecenderungan tokoh untuk menyampaikan informasi secara faktual dan apa adanya, sesuai karakteristik tindak representatif yang berfokus pada keakuratan dan tanggung jawab atas kebenaran tuturan.
2. Berdasarkan aspek kelangsungan dan keliteralannya, tindak tutur representatif dalam novel ini paling banyak berbentuk langsung literal yang berarti tuturan disampaikan secara eksplisit dan sesuai dengan makna kata secara leksikal. Sebaliknya, bentuk tidak langsung tidak literal hanya ditemukan pada satu data, menunjukkan bahwa penulis menghadirkan komunikasi tokoh yang cenderung lugas, terbuka, dan langsung kepada pokok persoalan. Hal ini juga memperkuat fungsi representatif sebagai bentuk tanggung jawab penutur terhadap validitas pernyataan.
3. Temuan tindak tutur representatif dalam novel Maryam dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA sebagai suplemen materi kebahasaan kontekstual, khususnya dalam materi “Menggali Nilai Sejarah Bangsa lewat Cerita Pendek” pada Kurikulum Merdeka. Dengan

memanfaatkan temuan ini, pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan makna sosial dari tuturan tokoh dalam cerita. Hal ini mendukung capaian pembelajaran yang menekankan analisis unsur isi dan kebahasaan teks naratif, serta memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti bernalar kritis, empati sosial, dan kemampuan berkomunikasi efektif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik diharapkan dapat memanfaatkan ragam tindak representatif dalam novel sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan literasi kritis peserta didik guna memahami makna tuturan dalam konteks yang lebih luas dan kontekstual. Strategi ini juga dapat membuka ruang diskusi mengenai gaya bahasa, makna tersirat, dan fungsi sosial bahasa dalam teks sastra.
2. Bagi peserta didik disarankan untuk lebih memperhatikan konteks tuturan, melatih kemampuan membaca makna tersirat, dan berlatih menyampaikan pendapat dengan bahasa yang jelas. Peserta didik dapat melakukan diskusi terkait contoh tuturan, menuliskan dialog singkat yang mengandung tindak representatif, atau berbicara guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan berkomunikasi secara efektif.
3. Bagi peneliti lain, agar dapat mengembangkan kevariasian pendekatan dan objek kajian guna memperkaya khazanah ilmu pragmatik dan tidak terbatas pada sudut pandang yang sama dalam ilmu pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, L., Agustina, E., & Canrhas, A. (2019). Analisis Nilai-Nilai Humanisme Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 283–292. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6783>
- Alifriansyah, I. (2021). *Analisis Tindak Tutur Representatif Dan Direktif Dalam Film Uang Panai' Maha(L)R. L*, 1–38.
- Ardhianti, M., & Indayani. (2022). Tuturan yang Berdampak Hukum Ditinjau dari Elemen dan Fungsi Konteks Kultural di Media Sosial Tik-Tok Indonesia. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(1), 143–159. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.19235>
- Ari, I. P., & Dharma, I. B. G. (2024). TINDAK TUTUR DALAM WACANA KOMIK PETUALANGAN NOBITA DI LUAR. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(April), 67. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v14i1.50708>
- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111–122. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/download/212/194>
- Austin, J. L., White, A. R., & Urmson, J. O. (1963). How to Do Things with Words. In *Analysis* (Vol. 23, p. 58). <https://doi.org/10.2307/3326622>
- Donn Byrne, R. . B. (2003). *Psikologi Sosial*.
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 pada Saluran Youtube CNN INDONESIA. *METAMORFOSIS Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 13(April), 1–10.
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sma. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>
- Indah, T. (2018). Peranan Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. *Nazhamiyah*, VIII(2), 68–77.
- Intan, S. (2013). *Tindak Tutur Representatif dalam Film Le Fabuleux Destin D'amelie Poulain karya Jean Pierre Jeubet dan Guillaume Laurant*.
- Keraf, G. (2004). *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa.pdf*.
- Kridalaksana, H. (n.d.). *Kamus linguistik (Edisi ke-3)* (4th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Mahanal, S. (2017). Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 1(September 2014), 1–16.
- Meliyawati, Saraswati, & Anisa, D. (2023). Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perlokusi Pada Tayangan Youtube Kick Andy Edisi Januari 2022 Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonforma*, 09(January), 137–152.
- Nasarudin, N., Risa, Y., Rina, S., Sari, S. A. W., Ria, S., Dian, A., Nurjannah, N.,

- Susi, S., Afrini, R., Sahur, S., Kelik, W., Vidya, A., & Noni, F. (2024). *Pragmatik* (Susanto Alpino (ed.)). Tri Edukasi Ilmiah.
- Nurlina. (2023). Perkembangan Psikososial Masa Kanak-Kanak. In *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.
- Panamba, M. L. (2021). *Tindak Ilokusi dalam Film Melodylan karya Fajar Nugros*.
- Parto. (2020). Berkomunikasi Efektif dengan Kalimat Efektif dalam Bahasa Indonesia. *Mediakom*, 03(02), 167–179.
- Prisilla, E. P. (2023). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Dialog Film Ali & Ratu Ratu Queens Sutradara Lucky Kuswandi serta Implementasinya pada Bahan Ajar Teks Drama Kelas XI SMA (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS)*.
- Puspitaningrum, A. (2023). *Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Youtube Deddy Corbuzier bersama Menteri Kesehatan RI tentang Covid-19: Kajian Pragmatik (Doctoral dissertation)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Rusminto, N. (2015). *Analisis wacana: kajian teoritis dan praktis*.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite Di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium*, 1(2), 1–14.
- Searle, J. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University.
- Setiawan, J. K. (2020). Tindak Tutur Representatif dalam Film Pendek Bocah Ngapa(k) Ya Karya Yan Rendra Pratiwi. *Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Perguruan Republik Indonesia*, 1–11.
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 13–21. <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/3882>
- Sugiarto, M. L., & Nirmala, D. (2020). Tindak Tutur dalam Upacara Etnis Tionghoa Peranakan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 31. <https://doi.org/10.30651/st.v13i1.3710>
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). Pemahaman dan Kajian Pragmatik. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2, 231.
- Takdir. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Naskhi*, 2(1), 40–58. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>
- Tarigan, H. G. (1986). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Umaroh, L. (2017). Dominasi Ilokusi dan Perlokusi dalam Transaksi Jual Beli. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan Dan Budaya*, 7, 27.
- Wekke, I. S. (2019). Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Konstruksi, dan Praktik. In *Gawe Buku* (1st ed., Issue 1). Gawe Buku.
- Wicaksoni, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi* (Fahrurrozi (ed.)). Garudhawaca.
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., & Prastanti, N. P. D. (2023). Implementasi Metode Star Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Mengembangkan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal PkM Pengabdian*

Kepada Masyarakat, 5(6), 696.

<https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i6.15621>

Yule, G. (1996). *Pragmatik (Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni)*. Pustaka Belajar.